

**LAPORAN PENELITIAN**

**PELAKSANAAN PELAYANAN KONSELING  
FORMAT KLASIKAL DALAM  
MEMPERSIAPKAN SISWA SUKSES  
MENGIKUTI UJIAN NASIONAL  
(Studi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Padang)**

**FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI “IMAM BONJOL  
PADANG 2011**

**PELAKSANAAN PELAYANAN KONSELING FORMAT  
KLASIKAL DALAM MEMPERSIAPKAN SISWA SUKSES  
MENGIKUTI UJIAN NASIONAL  
(Studi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Padang)**

**Oleh:**

**Dr. Afribar, M.Pd, Kons**

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Alhamdulillahirabbil'amin, puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan kurniaNya laporan penelitian yang berjudul, "Pelaksanaan Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Mempersiapkan Siswa Sukses Ujian Nasional (Studi di Madrasah Negeri Kota Padang) dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa ummatnya pada kebebasan meraih Ilmu Pengetahuan.

Penelitian ini didanai dari DIPA IAIN Imam Bonjol Padang, melalui pusat penelitian IAIN Imam Bonjol Padang tahun anggaran 2011, sehubungan dengan itu terima kasih yang mendalam disampaikan kepada: Rektor dan Kepala Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang.

Selanjutnya penulis menyadari penelitian ini masih belum sempurna, baik dari segi isi maupun strukturnya. Untuk itu kritikan dan saran yang membangun dari para pembaca, diterima dengan senang hati. Mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua Amin Ya Rabbal'amin.

Padang, Oktober 2011

Penulis,

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	
A. Pelayanan Konseling dan Pendidikan.....	7
B. Kedudukan Pelayanan Konseling dalam Kurikulum.....	10
C. Pelayanan Bidang Belajar.....	13
D. Pelayanan Bidang Belajar dalam Pola Pelayanan Konseling .....	20
E. Pelayanan Konseling Bidang Belajar Format Klasikal .....	23
F. Penilaian dalam Pendidikan dan Posisi Ujian Nasional.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Sumber Data dan Lokasi Penelitian .....	31
C. Teknik dan Alat Pengumpulan .....	31
D. Teknik Analisis Data .....	32
E. Tahapan Penelitian .....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Perencanaan Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Mempersiapkan Siswa Sukses UN.....	35
B. Materi Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Mempersiapkan Siswa Sukses UN .....	37
C. Penilaian Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Mempersiapkan Siswa Sukses UN.....	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53
KEPUSTAKAAN.....	55
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	59

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ujian Nasional (UN) merupakan amanat Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah No 19/2005 pasal 68 dinyatakan bahwa hasil UN merupakan salah satu pertimbangan untuk pemetaan program dan/atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk pendidikan lebih tinggi, penentuan kelulusan peserta didik dari program/satuan pendidikan dan pembinaan serta pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mengingat pentingnya peranan UN sebagai pertimbangan pemetaan, penentuan kelulusan, melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya, maka kesuksesan siswa dalam mengikuti ujian nasional merupakan harapan semua pihak. Kesuksesan setiap siswa menjadi harapan: guru, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, siswa itu sendiri, pihak dinas pendidikan, baik tingkat kota/kabupaten maupun tingkat propinsi dan pihak lainnya yang berkepentingan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan akan prestasi sekolah, kota/kabupaten dan propinsi. Sekolah yang siswanya banyak tidak lulus berarti kepala sekolah yang gagal, dan pada tingkat wilayah

jumlah siswa yang tidak lulus berarti kegagalan kepala dinas dan seterusnya menjadi kegagalan kepala pemerintahan (wali kota atau bupati) bahkan sampai pada kegagalan pemerintah daerah Tk I (gubernur). Begitu juga sebaliknya kalau siswa berprestasi maka semua pihak, seperti: wali kelas, kepala sekolah, kepala dinas dan kepala pemerintahan juga berprestasi. Kondisi seperti inilah yang terjadi saat ini. Berbagai tuntutan tersebut, membuat ujian nasional (UN) baik ditingkat pendidikan dasar dan menengah menjadi sesuatu hal yang menyita perhatian banyak pihak. Di pihak lain siswa tentunya merasa terbebani, karena mereka diminta meningkatkan perhatian, motivasi dan kegiatan belajarnya. Berbagai tuntutan agar siswa sukses mengikuti ujian nasional, menuntut juga berbagai program atau kebijakan di pihak sekolah dan tentunya juga di tingkat kota/kabupaten dan propinsi.

Pada tingkat sekolah berbagai program ditawarkan dalam mempersiapkan siswa sukses mengikuti ujian nasional, di antaranya: membentuk kelompok belajar, menambah jam pelajaran, pemberian berbagai insentif baik bagi guru maupun siswa yang berprestasi, melengkapi berbagai fasilitas belajar dan mempergunakan berbagai strategi pembelajaran. Orang tua juga melakukan berbagai upaya mulai dari melengkapi fasilitas belajar anak hingga memasukkan anak ke bimbingan belajar yang diadakan lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah (kursus). Orang tua rela membayar banyak, bahkan lebih banyak dari pada jumlah dana uang sekolah (iyuran bulanan) siswa selama 3 tahun bahkan lebih.

Berbagai fenomena di atas, tentunya memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dianggap sebagai upaya singkat yang efektif. Kelemahannya

pengetahuan yang diterima siswa akan lebih cepat lupa karena dipaksakan. Menjadikan UN sebagai peristiwa yang luar biasa, menegangkan dan harus dicemaskan. Guru di sekolah seperti menakut-nakuti si anak dan di rumah orang tua juga bersikap sama. Hal itu dapat membuat anak cemas dan akhirnya pasrah, sehingga motivasi belajar mereka menjadi rendah. Bahkan akhir-akhir ini muncul komentar “dalam menghadapi UN kecemasan guru, kepala sekolah dan orang tua melebihi dari siswa yang mau mengikuti UN”. Sehingga berbagai upaya dilakukan mulai dari yang wajar dan tidak wajar. Upaya yang tidak wajar di antaranya memberikan bocoran pada siswa tentang kunci jawaban, dengan dalih “kasihan sama anak, hanya karena waktu 2 hari (masa pelaksanaan ujian) memupuskan masa 3 tahun yang dilalui anak”. Upaya yang wajar dilakukan oleh guru di sekolah dengan mengadakan kegiatan belajar di sore hari, melakukan taushiyah sebelum hari ujian. Berbagai upaya tersebut, terbatas pada penguasaan dari segi materi pelajaran, dan upaya yang bersifat instan.

Sejalan dengan berbagai upaya tersebut, konselor sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab agar siswa sukses secara akademik, sebagaimana dikemukakan Dollarhide & Saginak (2008:50) menegaskan “Misi konselor sekolah yang profesional dalam bidang akademik adalah mendorong semua siswa untuk sukses akademik”. Sukses akademik ditandai oleh hasil belajar yang optimal. Terkait dengan UN, diharapkan semua siswa dapat mempersiapkan diri, melaksanakan, dan berhasil lulus dalam UN. Untuk tujuan itu konselor dapat memberikan berbagai pelayanan konseling, baik secara individual, kelompok, klasikal, lapangan, kolaboratif dan jarak jauh.



Salah satu pelayanan yang sejak beberapa tahun terakhir hingga sekarang, dilaksanakan secara rutin dan terjadwal adalah pelayanan format klasikal. Pelayanan konseling format klasikal merupakan wujud pelayanan dalam jam pelajaran. Hal itu sejalan dengan ketentuan formal Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, khusus tentang pelayanan konseling (volume kegiatan tatap muka adalah dua jam per-kelas per-minggu). Pelayanan yang diberikan konselor di kelas mencakup materi tentang kehidupan pribadi, sosial, belajar dan persiapan karir.

Secara umum di SMA Negeri Kota Padang, konselor sekolah telah melaksanakan pelayanan secara klasikal, yakni satu jam pelajaran setiap minggu untuk semua kelas pada tiap tingkat. Tetapi masih ada sekolah yang memberikan pelayanan konseling format klasikal pada kelas tertentu saja, dan dalam pelaksanaannya lebih banyak memakai metode ceramah. Pelaksanaan pelayanan konseling format klasikal juga belum dilaksanakan sebagai satu kesatuan yang utuh dari pelayanan konseling di sekolah, di mana pelayanan klasikal memuat bidang layanan, jenis layanan, kegiatan pendukung, dan satuan layanan atau satuan pendukung. Di samping itu, ada kecenderungan seperti penyajian mata pelajaran, yakni sarat muatan kognitif pada hal seharusnya banyak muatan aplikatif dan afektif, metode yang tidak bervariasi, dan belum berdasarkan kebutuhan riil para siswa. Kegiatan pelayanan oleh konselor di kelas sama saja dengan guru mata pelajaran, dalam artian penyajian materi hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Berdasarkan situasi tersebut, siswa dan para guru menyebutnya mata pelajaran BK.

Hal yang sama juga berlangsung di Madrasah Aliyah Kota Padang, konselor sekolah telah melaksanakan layanan secara klasikal, baik terjadwal maupun secara insidental. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah seorang konselor sekolah (Selasa, 9 Agustus 2011), “pelayanan klasikal dilaksanakan satu jam/perkelas/Minggu, namun belum dipersiapkan dengan baik karena berbagai keterbatasan, seperti: program belum lengkap, buku sumber, media pembelajaran, dan sebagian besar kami bukan sarjana BK”

Berbagai upaya yang dilakukan konselor di kelas, pada dasarnya membantu siswa sukses dan dapat menjalankan aktivitas setiap hari secara efektif dan efisien. Dengan demikian apakah upaya itu telah membantu siswa sukses menghadapi UN?, materi apa saja yang diberikan konselor?, dan bagaimana konselor mempersiapkan kegiatannya di kelas?. Sehubungan dengan itu penelitian ini, bertujuan untuk melihat lebih mendalam pelaksanaan pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses dalam mengikuti ujian nasional (UN).

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam kalimat Tanya, yaitu: “Bagaimana pelaksanaan pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses UN (Studi di MAN Kota Padang)?”. Mengingat luasnya aspek-aspek yang dapat diteliti terkait dengan rumusan masalah, maka masalah penelitian ini dibatasi, pada:

1. Perencanaan pelayanan konseling format klasikal untuk mempersiapkan siswa sukses UN.

2. Materi layanan konseling format kalsikal untuk mempersiapkan siswa sukses UN.
3. Penilaian hasil layanan konseling format klasikal untuk mempersiapkan siswa sukses UN

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses UN, yang berkaitan dengan perencanaan, materi, dan penilaian hasil layanan.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi sekolah dalam: (1) mempersiapkan siswa menghadapi UN (dalam artian: mempersiapkan diri sebelum, pelaksanaan, dan menyikapi hasil UN); (2) dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan peran konselor sekolah dalam membantu siswa untuk sukses akademik, dan secara khusus dalam menghadapi UN. Terutama dalam menetapkan materi, metoda, dan media pelayanan konseling format klasikal agar siswa sukses menghadapi ujian nasional. Di samping itu, hasil penelitian diharapkan berguna bagi pemegang kebijakan pada pendidikan di tingkat sekolah, tingkat kabupaten/kota, propinsi, dan tingkat nasional.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **A. Pelayanan Konseling dan Pendidikan**

Pendidikan dibutuhkan oleh semua manusia, karena manusia terdidiklah yang dapat hidup secara efektif dan efisien, serta mampu bersaing dengan individu lain.

Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan (kamus Bahasa Indonesia). Dalam bahasa Inggris “*education*” berasal dari kata *educate* artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit menurut Muhibbin S (1999:10) pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pengertian yang lebih lengkap Tardif. R (1987) menyatakan pendidikan ialah...*the total process of developing human abilities and behaviours drawing on almost*. Pendidikan diartikan sebagai semua proses pengembangan kemampuan-kemampuan dan tingkah laku yang dimiliki manusia.

Berdasarkan makna pendidikan pada pasal 1 butir 1 Undang Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan pada dasarnya adalah belajar dan pembelajaran (“...mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran...”). Terkait dengan itu, pendidik merupakan penyelenggara proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan segala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar (Munandir, 2001:255).

Sejak beberapa tahun terakhir, konselor sekolah sebagaimana guru mata pelajaran juga masuk kelas (layanan format klasikal). Namun terdapat perbedaan tugas pendidik sebagai guru dan konselor dalam pembelajaran, yakni pembelajaran oleh guru, adalah penguasaan mata pelajaran, dan pembelajaran oleh konselor, adalah kehidupan efektif siswa sehari-hari.

Berdasarkan uraian tentang pengertian pendidikan, maka dapat dipahami bahwa setiap manusia pada dasarnya

membutuhkan pendidikan, bahkan tak mengenal usia dan batas waktu. Permasalahan pendidikan secara langsung dan mendasar terkait dengan permasalahan manusia. Keberlangsungan hidup manusia terkait dengan kebutuhan akan pendidikan. Sejak dari lahirnya bayi kecil dia mulai belajar merasakan kehadiran orang-orang di sekitarnya, dan secara bertahap orang-orang dewasa di sekelilingnya juga mendidiknya sesuai tahap perkembangannya (Depdiknas 2005:11).

Pendidikan merupakan sarana pengembangan harkat dan martabat manusia, untuk itu pemahaman tentang muatan HMM (harkat dan martabat manusia) dijadikan pegangan dalam menciptakan situasi pendidikan. Terutama berkaitan dengan tujuan dan proses pembelajaran. Pengembangan individu seutuhnya merupakan pengembangan secara sinergi dalam artian serempak dan seirama semua komponen trilogi HMM (hakekat manusia, panca daya dan dimensi kemanusiaan). Selanjutnya secara umum tujuan pendidikan adalah membina kepribadian manusia secara sempurna. Kriteria sempurna ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa suatu tempat dan waktu (Jalaluddin dan Abdullah,1999:111).

Secara formal tujuan pendidikan nasional tercantum pada Pasal 1 UU No. 20, di mana pendidikan mengemban tugas membantu individu siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan dalam undang-undang tersebut, menegaskan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan terfokus pada upaya agar siswa aktif Prayitno, 2008b). Untuk memudahkan pencapaian tujuan

pendidikan, selanjutnya tujuan itu dijabarkan dalam 3 tingkatan, yakni tujuan nasional, tujuan institusional atau kurikuler, dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas, sebagai tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia, dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik, yakni tujuan semua lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Selanjutnya tujuan institusional merupakan tujuan yang harus dicapai melalui kegiatan pembelajaran berbagai mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum operasional sekolah. Selanjutnya secara khusus tujuan itu dijabarkan dalam tujuan-tujuan instruksional khusus (TIK), Sardiman (2007); Siddik (2006) dan Purwanto (2006) menyatakan bahwa tujuan instruksional khusus (TIK) merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa pada setiap pertemuan tatap muka pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai optimal kalau siswa belajar dengan baik, dan penelitian ini membahas bagaimana siswa melakukan kegiatan belajar.

Pelayanan konseling bidang kegiatan belajar format klasikal, yang berlangsung secara tatap muka dalam kondisi kelas, merupakan salah satu bentuk pembelajaran dalam kegiatan konseling. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan siswa, yang menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Syaiful Sagala, 2005:61). Dalam pelaksanaannya, ada 5 (lima) bentuk pembelajaran, yaitu: penyajian, tanya jawab, penugasan, pencarian/ penemuan, dan penyajian (Prayitno, 2009:475). Pelayanan konseling bidang kegiatan belajar siswa, bertujuan untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa, Selanjutnya Wilezenki & Coomey (2007:2) menyatakan pengertian layanan pembelajaran, berarti mencakup isi dan standar pelayanan akademik, belajar sendiri dan bersama, kesempatan

untuk mengenali karir, membantu pemenuhan kebutuhan untuk hidup bermasyarakat, dan memberikan kenyamanan bagi siswa dan masyarakat, menyukai berbagai mata pelajaran bagi pencapaian tujuan belajar serta memberi kenyamanan untuk belajar siswa pada setiap tingkat. Dari pengertian tersebut, layanan pembelajaran dikaitkan dengan berbagai aspek, yakni bidang pribadi, sosial belajar, dan karir.

Selanjutnya Prayitno & Marjohan (2008) secara khusus menyatakan pengembangan kegiatan belajar merupakan pelayanan dalam membantu siswa mengembangkan kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti pendidikan di sekolah dan belajar secara mandiri. Dari berbagai pendapat di atas, pembelajaran oleh konselor pada dasarnya membantu siswa belajar lebih baik bagi kehidupan sekarang dan masa depannya. Berbagai materi yang diberikan konselor di sekolah diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan secara khusus menjalani UN.

## **B. Kedudukan Pelayanan Konseling dalam Kurikulum**

Kurikulum menurut Tyler (1949) seyogianya menjawab a) apa tujuan pendidikan yang akan dicapai? (*stating objectives*); b) apa pengalaman pendidikan yang perlu disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? (*selecting experiences*); c) bagaimana mengelola pengalaman pendidikan secara efektif? (*organizing experiences*); dan d) bagaimana mengetahui bahwa tujuan pendidikan itu sudah tercapai? (*evaluating experiences*). Dengan demikian apa yang dikemukakan Tyler di atas menggambarkan isi dan sekaligus tahapan dalam pengembangan kurikulum.

Merujuk pada isi kurikulum di atas, Depdiknas (2003:15) menyatakan (1) kurikulum adalah serangkaian

tujuan pendidikan yang menggambarkan berbagai kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki siswa pada suatu satuan pendidikan; (2) kurikulum adalah kerangka materi yang menggambarkan bidang-bidang pelajaran yang perlu dipelajari; (3) kurikulum adalah garis besar materi dari suatu bidang pelajaran yang telah dipilih; (4) kurikulum adalah panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar; dan kurikulum adalah bentuk dan jenis kegiatan belajar mengajar yang dialami para pelajar, termasuk didalamnya berbagai jenis, bentuk, dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai kegiatan terpadu dari strategi belajar mengajar yang direncanakan dan dialami siswa.

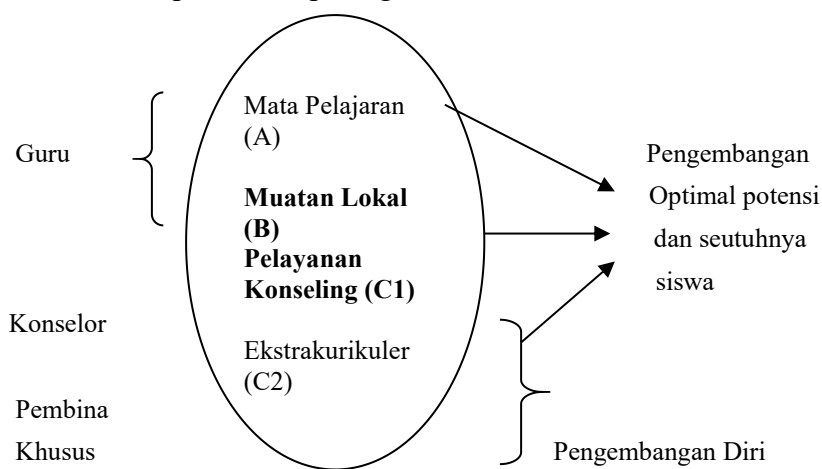
Mengingat muatan kurikulum yang pada dasarnya dalam upaya mempersiapkan siswa, sesuai tujuan pendidikan nasional. Maka tidak dapat dihindari adanya perubahan pada muatan kurikulum. Perubahan kurikulum dipengaruhi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus kebijakan pemerintah. Sejalan dengan itu E.Mulyasa (2005:7) mengemukakan dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan otonomi daerah maka pelayanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, dan demokratis (*democratic education*).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan jawaban terhadap kebijakan pendidikan yang bersifat desentralisasi di Indonesia. Salah satu keuntungan desentralisasi menurut Tilaar (1999:7) otonomi daerah yang bertanggung jawab akan mengurangi berbagai jenis birokrasi yang tidak perlu, misalnya pengaturan keuangan dan pengurusan perizinan.

Struktur KTSP terdiri dari mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Mata pelajaran adalah



seperangkat keilmuan yang mencakup sains, teknologi, sosial, budaya dan kewarganegaraan. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Selanjutnya pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/ madrasah (BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006:1). Tugas pengembangan diri pada siswa dilaksanakan melalui kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler. Untuk lebih jelasnya posisi masing-masing muatan KTSP dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Lebih lanjut Prayitno (2008b) menjelaskan, mata pelajaran (komponen A) menduduki porsi yang paling besar, yang memuat semua substansi pembelajaran dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa, agama, dan seni. Muatan lokal (komponen B) memuat substansi keunggulan dan kearifan lokal yang akan memperbanyak substansi mata pelajaran. Pelayanan

konseling (C1), yaitu yang memberikan kesempatan pada siswa memperoleh pengalaman pengembangan diri untuk kehidupan efektif sehari-hari dan pengentasan permasalahan yang mereka hadapi. Kegiatan ekstra kurikuler (komponen C2) yang memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengalaman pengembangan diri untuk hal-hal khusus sesuai bakat dan minat melalui kegiatan di luar mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tentang posisi konseling dalam kurikulum tersebut, maka konseling mengemban tugas pengembangan diri siswa melalui berbagai bidang pelayanan. Salah satu bidang pelayanan dalam konseling adalah bidang belajar yang sekaligus merupakan fokus penelitian ini, dan sehubungan dengan itu bagaimana efektivitas pelayanan tersebut sudah tercapai.

### C. Pelayanan Konseling di Sekolah

Pelayanan konseling di sekolah terkait dengan tugas konselor sekolah, berkenaan dengan pelayanan BK, Bernard dan Fullmer (1978:8) mengemukakan *individual inventory, the counseling, the information services, the placement services, and the follow up services research and consultation*. Dari pernyataan di atas, dapat berarti tugas konselor adalah membuat catatan pribadi siswa, konseling, memberi layanan informasi, penempatan, tindak lanjut serta penelitian dan konsultasi. Senada dengan itu Davis (2005:59) *according to the American School Counselor Association a school counselor duties can be categorized into one of four works, counseling, classroom guidance, consultation and coordination*. Davis mengacu pada asosiasi konselor sekolah Amerika menyatakan bahwa ada satu tanggung jawab konselor melalui 4 kerja, yakni konseling, bimbingan di kelas, konsultasi dan koodinasi. Selanjutnya Gibson dan Mitchell

(1987:67) mengemukakan tugas guru pembimbing adalah: (1) *assessment of the individual's and other characteristics*; (2) *counseling the individual*; (3) *group counseling and guidance activities*; (4) *career guidance, including the providing of occupational educational information*; (5) *placement, follow up, and accountability evaluation*; and (6) *consultation with teachers and other school personnel, parents, pupils, in group and appropriate community agencies*. Tugas konselor adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan guru, semua personil sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, terlihat banyak kegiatan yang dapat dilakukan konselor di sekolah, yaitu pengumpulan data siswa, memberikan layanan informasi, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan karir, layanan penempatan, konsultasi dengan personil sekolah lainnya, dan tindak lanjut. Melalui berbagai aktivitas tersebut diharapkan siswa berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, maka siswa di sekolah dapat memiliki tri sukses, yakni sukses akademik, sukses persiapan karir, dan sukses hubungan sosioemosional.

Pada awal perkembangan BK di Indonesia, sampai diterbitkannya SK Menpan No 84 Tahun 1993. Kegiatan pelayanan BK belum terpola, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi tentang BK di sekolah. Sehubungan dengan itu Prayitno, dkk 1997:40-41) mengemukakan pelayanan BK di sekolah sebagai satu kesatuan, dinamakan "BK Pola 17" yang terdiri dari (1) empat bidang bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bimbingan karir; (2) tujuh jenis

layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok, (3) lima kegiatan pendukung yaitu; aplikasi instrumentasi BK, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus; (4) satu wawasan dan pengetahuan yang mantap yang mencakup; pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, landasan, dan asas BK. Sekarang BK 17 berkembang dan dikenal dengan istilah *BK 17 Plus*, dimana ada penambahan pada bidang pelayanan BK, yaitu bidang pengembangan kehidupan berkeluarga dan pengembangan kehidupan keberagamaan, serta penambahan pada jenis layanan BK, yaitu layanan konsultasi dan mediasi, serta perubahan istilah layanan pembelajaran menjadi penguasaan konten. Pada perkembangan terakhir Prayitno (2010) menambahkan layanan advokasi.

Selanjutnya gagasan tersebut, diakui secara nasional dan dicantumkan dalam ketentuan resmi penyelenggaraan BK di sekolah-sekolah di Indonesia, yakni dalam SK Mendikbud No. 25 Tahun 1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka saat ini telah dicantumkan muatan Pola 17 Plus dalam buku Pedoman Pengembangan Diri yang disusun BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan).

Tugas pokok guru pembimbing di sekolah, (1) Menyusun program bimbingan, yaitu rencana pelayanan BK dalam bidang bimbingan pribadi, belajar, bimbingan sosial, dan bimbingan karir; (2) melaksanakan program bimbingan, yaitu melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan (pada BK 17 plus ditambah dengan fungsi advokasi) dalam setiap bidang

pelayanan; (3) Evaluasi pelaksanaan BK; (4) analisis hasil evaluasi; dan (5) tindak lanjut (Depdikbud: 1995:21)

Berdasarkan tugas pokok konselor di atas, terlihat bahwa pada dasarnya memuat kegiatan manajerial. Manajemen secara umum berarti seni mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain agar menjalankan tugas (Amin B, 2003:261). Selanjutnya Stonner (1996:7) mengemukakan manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi-kan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Istilah “seni” menyangkut kemampuan pribadi atau keterampilan yang dimiliki, dalam hal ini mengatur orang untuk menjalankan tugas. Senada dengan itu Kast & Rosenzweig (1979:7) mengemukakan bahwa “...*management is a process of planning, organizing and controlling activities*”. Manajemen merupakan proses aktivitas merencanakan, mengorganisir dan mengontrol. Secara lebih lengkap Terry (1975:4) menyatakan “*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*” Manajemen berarti proses yang teratur, yakni merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengontrol dalam mencapai tujuan melalui pemanfaatan berbagai sumber, sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Berdasarkan pengertian manajemen menurut Kast & Rozenzweig serta Terry, manajemen sebagai “proses”, istilah ini lebih mengacu kepada “cara sistimatis”. Dalam manajemen proses dapat berarti bahwa manajemen memerlukan: (1) konsep dasar pengetahuan; (2) kemampuan menganalisis situasi, kondisi, sumber daya yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk mencapai tujuan; (3) adanya pendekatan

yang mengikuti tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, dengan seni tertentu karena menyangkut pelibatan orang-orang. Dari pemahaman konsep manajemen yang merujuk kepada pendapat di atas, bahwa dengan istilah proses pada dasarnya telah tercakup di dalamnya istilah “seni”. Dengan demikian manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dalam rangka pencapaian sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan segala sumber daya.

Istilah manajemen sudah dapat dipahami, selanjutnya pengertian manajemen BK. Thantawy R (1993:56) manajemen adalah teknik atau metode mendayagunakan secara optimal, efisien, dan efektif semua komponen atau sumber daya, yaitu tenaga, dana, serta sarana dan prasarana, dan sistem informasi bimbingan untuk melaksanakan fungsi dan mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Merujuk kepada pengertian manajemen dari pendapat Thantawy, maka manajemen BK dapat juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dalam rangka pencapaian tujuan pelayanan BK, dengan memanfaatkan semua komponen sumber daya yang ada. Pentingnya Manajemen dalam Pelayanan BK di sekolah tidak diragukan lagi. Semua personil di lembaga pendidikan, idealnya terlibat dalam kegiatan BK, baik sebagai pelaksana, pendukung (berpartisipasi), dan pengawas, maupun sebagai sasaran layanan. Pelaksana dalam manajemen BK dan pelayanan BK adalah koordinator BK dan Konselor Sekolah. Pengecualian, apabila kepala sekolah dan wakil, awalnya adalah konselor sekolah mereka juga pelaksana BK, yakni dengan siswa asuh minimal 40 orang dan 75 orang.

Berdasarkan tugas pokok konselor sekolah, pada dasarnya proses manajemen dapat direalisasikan:

- 1) Perencanaan (istilah “penyusunan program”) tercakup di dalamnya penetapan tujuan, penentuan kebijakan, strategi, program, prosedur, anggaran, metode, dan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut Prayitno, dkk (1997:8-9) program BK (Bimbingan dan Konseling) adalah satuan rencana keseluruhan kegiatan BK yang akan dilaksanakan pada priode waktu tertentu, seperti program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian. Program dalam bentuk yang lebih riil tertuang dalam Satuan Layanan (satlan) dan Satuan Kegiatan Pendukung (satlan).
- 2) Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, pengembangan kelompok kerja yang mengarah pada pencapaian tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, dan pendelegasian wewenang yang diperlukan. Dalam pelaksanaan pelayanan konseling format klasikal, pengorganisasian menyangkut hal-hal yang diperlukan dalam pelayanan tersebut baik oleh konselor maupun oleh siswa, yakni: sarana, tempat, waktu pelaksanaan, dan persiapan lainnya.
- 3) Pelaksanaan, yakni pelaksanaan program oleh konselor. Konselor sekolah melaksanakan program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian, terhadap semua siswa asuhnya dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
- 4) Pengawasan, terkait dengan upaya agar pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pengawasan meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang telah digariskan. Pengawasan pada tingkat mikro dapat dilakukan koordinator BK dan kepala sekolah, dan secara makro dilakukan oleh pengawas sekolah bidang BK.

Pengawasan dapat juga melalui penulisan laporan dan penyerahan laporan pada kepala sekolah dan pengawas BK.

Penelitian ini terfokus pada manajemen pelayanan konseling format klasikal dalam bidang kegiatan belajar siswa, maka penyusunan program yang efektif hendaknya mengacu pada kriteria: (a) terarah pada pengembangan kegiatan belajar siswa, sesuai dengan satlan dan satkung; (b) komprehensif, mengembangkan apa yang diperlukan meliputi prasyarat belajar, keterampilan belajar, sarana belajar, diri pribadi dan lingkungan belajar serta mencakup berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung; (c) berdasarkan kebutuhan, merujuk kepada kebutuhan siswa sesuai dengan jenjang kelas; (d) dapat dikomunikasikan pada pihak-pihak terkait, secara internal disekolah dan eksternal di luar sekolah; dan (e) dapat diaplikasikan, dalam kegiatan pembelajaran di kelas (format klasikal).

Melalui aktivitas yang menerapkan manajemen BK, diharapkan pelayanan konseling lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan, dan seberapa jauh hal itu telah diterapkan dan dilaksanakan oleh konselor sekolah. Terkait dengan pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses menghadapi UN, untuk itu bagaimana konselor sekolah merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan di kelas.

#### **D. Pelayanan Bidang Belajar dalam Pola Pelayanan Konseling di Sekolah**

Penyelenggaraan BK di sekolah-sekolah di Indonesia, mengacu pada ketentuan resmi, yakni SK Mendikbud No. 25 Tahun 1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan



sesuai acuan di atas, maka saat ini dicantumkan muatan Pola 17 Plus dalam buku Pedoman Pengembangan Diri yang disusun BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan).

Pola pelayanan konseling tersebut, meliputi: (a) Satu kesatuan wawasan konseling, yakni pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, visi, misi, landasan, dan paradigma konseling. (b) Enam bidang pelayanan konseling, yaitu: (1) bidang pengembangan kehidupan pribadi, untuk mengembangkan diri secara realistis; (2) bidang pengembangan kehidupan sosial untuk hubungan sosial yang sehat dan efektif, dengan lingkungan sosial; (3) bidang pengembangan kegiatan belajar, untuk menguasai kecakapan dan keterampilan tertentu; (4) bidang pengembangan karir, untuk karir di masa depan maupun karir yang sedang dijalani; (5) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, untuk rencana perkawinan dan/atau kehidupan keluarga yang sedang dijalannya; dan (6) bidang pengembangan kehidupan keberagamaan, untuk perilaku keberagamaan menurut agama yang dianutnya (Prayitno, 2004). c) Sembilan jenis layanan, yaitu: (1) layanan orientasi; (2) Layanan informasi; (3) layanan penempatan dan penyaluran; (4) layanan penguasaan konten; (5) layanan konseling perorangan; (6) layanan bimbingan kelompok; (7) layanan konseling kelompok; (8) layanan konsultasi; dan (9) layanan mediasi, serta (10) layanan advokasi yang ditambahkan lagi oleh Prayitno (2010). (d) Enam kegiatan pendukung, yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

Selanjutnya pelaksanaan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, memiliki beberapa format kegiatan (Prayitno, 2009), yaitu:

- a. Individual, yaitu format kegiatan konseling untuk melayani siswa secara perorangan.
- b. Kelompok, yaitu format kegiatan konseling untuk melayani siswa melalui suasana dinamika kelompok.
- c. Klasikal, yaitu format kegiatan konseling untuk melayani sejumlah siswa dalam situasi dan kondisi kelas.
- d. Lapangan, yaitu format kegiatan konseling untuk melayani seseorang atau sejumlah siswa melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.
- e. Pendekatan khusus, yaitu format kegiatan konseling untuk melayani kepentingan siswa melalui pendekatan ke pada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.

Pada perkembangan terakhir ada penegasan istilah dan penambahan format layanan konseling, yakni penegasan istilah **kolaboratif** untuk pendekatan khusus. Penambahan 1 (satu) bentuk format, yakni **jarak jauh** (Prayitno, 2010). Semua komponen dalam penyelenggaraan pelayanan konseling tersebut, mengacu pada terse-lenggaranya fungsi pelayanan konseling, yakni fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi advokasi. Selanjutnya pelayanan konseling, difokuskan pada pengembangan diri dan kehidupan efektif yang membahagiakan, melalui pelayanan dasar, pelayanan pengembangan (pra konseling) dan pelayanan konseling (terapeutik). Pelayanan dasar mencakup: 1) pemenuhan kebutuhan fisik (makan, perlindungan, dan kesehatan); 2) hubungan sosio-emosional (hubungan antar individu, komunikasi sosial, dan asuhan). Pelayanan

pengembangan (pra konseling), mencakup: 1) kegiatan sehari-hari yang menyenangkan (ditandai, kenyamanan, menarik, dan tidak memberatkan); 2) pengembangan potensi dan masa depan (pengembangan lingkungan, pemberian kesempatan, dan pengembangan potensi). Pelayanan konseling (terapeutik), mencakup: identifikasi masalah, prognosis-diagnosis, jenis-jenis layanan konseling, layanan khusus dan alih tangan kasus.

Volume penyelenggaraan berbagai kegiatan pelayanan konseling di sekolah oleh konselor didasarkan pada ketentuan; jumlah siswa yang diasuh seorang konselor 150 orang, jumlah jam pembelajaran 24 jam perminggu, satu kali kegiatan layanan dan kegiatan pendukung ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran. Terkait dengan ketentuan di atas, (a) kegiatan mingguan seorang konselor minimal 10 (sepuluh) jenis layanan dan/atau 6 (enam) kegiatan pendukung; (b) semua kegiatan minimal mingguan ditujukan pada 150 siswa asuh, setiap semester masing-masing siswa menerima layanan dari konselornya minimal 10 (sepuluh) kali dengan jenis layanan yang bervariasi; (c) semua kegiatan minimal mingguan diselenggarakan di dalam kelas/sewaktu jam pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kelas/di luar jam pembelajaran; (d) kegiatan pelayanan konseling yang diselenggarakan di dalam jam pelajaran atau di luar jam pembelajaran dalam satu minggu dihitung ekuivalennya dengan jam pembelajaran mingguan.

Berdasarkan pola pelayanan konseling, terlihat bahwa bidang belajar merupakan salah satu bidang pelayanan konseling, dan format klasikal yang mengacu pada makna bahwa pelayanan bidang kegiatan belajar dilaksanakan secara klasikal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, khususnya materi tentang pelayanan konseling, dinyatakan bahwa volume kegiatan tatap muka

adalah 2 (dua) jam perkelas per-minggu yang dilaksanakan secara terjadwal. Dalam berbagai literatur tentang konseling (Wilezenki & Coomey, 2007; Dollarhide & Saginak, 2008; Brigman, G & Webb, L.L, 2007) pelayanan format ini dikenal dengan istilah *classroom intervention* atau *service learning intervention*.

Dengan demikian, maka penyelenggaraan layanan konseling format klasikal telah memiliki legalitas formal untuk dilaksanakan di sekolah, yakni 2 (dua) jam per-minggu. Sehubungan dengan itu, telah seberapa jauh layanan konseling format klasikal tersebut dilaksanakan di sekolah.

#### **E. Pelayanan Konseling Bidang Kegiatan Belajar Format Klasikal.**

Berdasarkan makna pendidikan pada pasal 1 butir 1 Undang Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan pada dasarnya adalah belajar dan pembelajaran (“.....mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran.....”). Terkait dengan itu, pendidik merupakan penyelenggara proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan segala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar (Munandir, 2001:255). Terdapat perbedaan tugas pendidik sebagai guru dan konselor dalam pembelajaran, yakni pembelajaran oleh guru, adalah penguasaan mata pelajaran, dan pembelajaran oleh konselor, adalah kehidupan efektif siswa sehari-hari.

Dalam pelayanan konseling bidang kegiatan belajar format klasikal, yang berlangsung secara tatap muka dalam kondisi kelas, merupakan salah satu bentuk pembelajaran dalam kegiatan konseling. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan siswa, yang menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Syaiful S, 2005:61). Dalam pelaksanaannya, ada 5 (lima) bentuk pembelajaran, yaitu:

penyajian, tanya jawab, penugasan, pencarian/penemuan, dan penyajian (Prayitno, 2008c:475). Pelayanan konseling bidang kegiatan belajar siswa, bertujuan untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa, Selanjutnya Wilezenki & Coomey (2007:2) menyatakan

*Service learning is:*

- *Linkage of service to academic content and standards.*
- *Personal and social learning.*
- *Opportunities for career exploration.*
- *Helping to determine and meet real community needs.*
- *Beneficial for both the students and the community.*
- *Appropriate in any subject area to meet learning goals*
- *Suitable for students at all grade levels*

Pengertian layanan pembelajaran di atas, berarti mencakup isi dan standar pelayanan akademik, belajar sendiri dan bersama, kesempatan untuk mengenali karir, membantu pemenuhan kebutuhan untuk hidup bermasyarakat, dan memberikan kenyamanan bagi siswa dan masyarakat, menyukai berbagai mata pelajaran bagi pencapaian tujuan belajar serta memberi kenyamanan untuk belajar siswa pada setiap tingkat. Dari pengertian tersebut, layanan pembelajaran dikaitkan dengan berbagai aspek, yakni bidang pribadi, sosial dan karir. Selanjutnya Prayitno (2008c) secara khusus menyatakan pengembangan kegiatan belajar merupakan pelayanan dalam membantu siswa mengembangkan kegiatan belajarnya dalam

rangka mengikuti pendidikan di sekolah dan belajar secara mandiri.

Berdasarkan makna format layanan tersebut, berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang dapat dilaksanakan dengan format klasikal untuk bidang kegiatan belajar siswa, dalam penelitian ini, adalah layanan informasi, penempatan dan penyaluran dan penguasaan konten. Di samping itu untuk kegiatan pendukung format klasikal, adalah aplikasi instrumentasi. Berikut digambarkan masing-masing jenis layanan dan kegiatan pendukung yang diselenggarakan dalam format klasikal.

### **1. Layanan Informasi**

Layanan informasi (INFO) yaitu layanan yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, lingkungan, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan (Prayitno, 2009:24). Tujuan umum layanan ini adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan, untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya. Tujuan khusus terkait dengan fungsi-fungsi konseling.

Materi layanan informasi dalam kegiatan belajar, tentunya yang bermanfaat bagi peningkatan mutu dan kegiatan belajar siswa. Di antaranya: (1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja berkenaan dengan pengembangan diri, keterampilan, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; (2) perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif dan terprogram, baik belajar mandiri maupun kelompok; (3) cara belajar di perpustakaan, meringkas buku, membuat catatan dan mengulang pelajaran; (4) kemungkinan timbulnya berbagai masalah belajar dan upaya pengentasannya; (5)

pengajaran perbaikan dan pengayaan; (6) pelaksanaan pelayanan BK dalam upaya meningkatkan kegiatan dan belajar siswa; (7) kursus, perguruan tinggi lanjutan, serta ke-mungkinan dunia kerja yang dimasuki (Prayitno dkk, 1997:78-79).

Layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, *hand out*, tayangan film atau video. Dalam pelaksanaannya dapat menghadirkan nara sumber, namun tetap direncanakan dan dikoordinasikan oleh konselor sekolah.

## 2. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran (PP) adalah layanan yang membantu siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan umum layanan PP agar diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk perkembangan potensi dirinya. Selanjutnya tujuan khusus PP terkait dengan fungsi-fungsi pelayanan konseling.

Dalam layanan PP ada lima hal pokok yang harus dilakukan konselor, yakni (1) mengkaji potensi dan kondisi diri siswa; (2) mengkaji kondisi lingkungan dan permasalahannya; (3) mengkaji kesesuaian antara potensi diri dengan kondisi lingkungannya; (4) mengkaji kondisi dan prospek lingkungan baru yang mungkin ditempati siswa; (5) menempatkan subjek di lingkungan baru.

Materi layanan penempatan dan penyaluran dalam kegiatan belajar siswa, (a) kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa (misalnya kelompok cepat, sedang, dan lambat); (b) kelompok belajar campuran; (c) kelompok belajar tambahan yang didasarkan pada minat siswa; (d)

kelompok pengajaran perbaikan dan pengayaan, serta kelompok penelitian ilmiah remaja.

### **3. Layanan Penguasaan Konten**

Penguasaan konten merupakan layanan yang membantu siswa menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, dan masyarakat. Tujuan umum adalah terkuasainya konten tertentu oleh siswa. Tujuan khusus terkait dengan fungsi pelayanan konseling. Contoh: pemahaman tentang kiat belajar efektif, terpelihara dan berkembangnya pemahaman tentang kiat belajar efektif, tercegahnya siswa dari berbagai masalah belajar, dan melalui layanan penguasaan konten berbagai masalah belajar siswa dapat teratasi, dan siswa dapat mengenal hak dan kewajibannya sehingga ia memperoleh perlindungan (advokasi).

Materi layanan penguasaan konten dalam kegiatan belajar siswa, adalah (1) peningkatan motivasi belajar siswa (memperjelas tujuan-tujuan belajar, menyesuaikan pelajaran dengan potensi diri, menciptakan suasana belajar yang menantang, merangsang dan menyenangkan, memberikan hadiah, menciptakan hubungan yang hangat dan dinamis antara konselor dengan siswa, melengkapi sumber dan sarana belajar, mempelajari hasil belajar); (2) peningkatan keterampilan belajar, melalui membuat catatan waktu guru mengajar, membuat ringkasan, membuat laporan, mengembangkan cara menjawab soal ulangan, menyusun makalah, membaca efektif, berbahasa efektif, dan bertanya efektif; (3) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, antara lain untuk: menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar, memelihara kondisi kesehatan, mengatur waktu belajar yang baik, memilih tempat yang baik untuk belajar, belajar



dengan mempergunakan sumber belajar yang kaya, tidak segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui, mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap semua materi pelajaran; (4) pengajaran perbaikan dan pengayaan; (5) pengembangan dan pemanfaatan lingkungan sekitar.

Berbagai materi layanan tersebut, tentunya bermanfaat bagi siswa dalam mempersiapkan diri sukses UN. Sehubungan dengan itu materi apa saja yang telah diberikan oleh konselor dalam memberikan layanan konseling format klasikal.

#### **4. Aplikasi Instrumentasi**

Aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan pengumpulan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen baik tes maupun non tes.

Materi aplikasi instrumentasi dalam kegiatan belajar, (1) tujuan belajar dan kegiatan; (2) sikap dan kebiasaan belajar; (3) kemampuan keterampilan teknis belajar; (4) kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif; (5) penguasaan materi pelajaran dan latihan; (6) pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar; (7) orientasi belajar di sekolah lanjutan

### **F. Penilaian dalam Pendidikan dan Posisi Ujian Nasional**

Guru yang professional senantiasa ingin mengetahui dengan jelas dan tepat hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Ada beberapa jenis penilaian dalam pembelajaran berdasarkan waktu pelaksanaannya, yakni:

1. Ulangan harian, biasanya diberikan guru setelah selesai satu topik bahasan.
2. Ulangan tengah semester, merupakan ujian setelah menyelesaikan beberapa materi (topik) dan saat 3 bulan belajar pada semester dimaksud.
3. Ujian semester, diadakan setiap akhir semester, baik pada semester ganjil maupun genap.
4. Ujian akhir, diadakan dan diikuti bagi siswa yang akan menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan dasar, dan menengah. Penyelenggaraan ujian akhir terbagi dua, yakni ujian sekolah dan ada ujian nasional (UN).

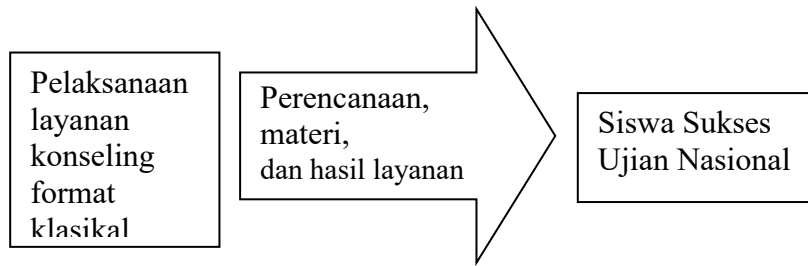
Ujian nasional (UN) merupakan sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah. Penilaian ini dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Depdiknas di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 (menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan). Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Penentuan standar yang terus meningkat diharapkan akan mendorong peningkatan mutu pendidikan. Penentuan standar pendidikan adalah penentuan nilai batas (*cut off score*). Seseorang dikatakan sudah lulus/kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu

dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada ujian nasional atau sekolah maka nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara peserta didik yang lulus dan tidak lulus disebut batas kelulusan, kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standard setting*. Manfaat pengaturan standar ujian akhir:

- a. Adanya batas kelulusan setiap mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi minimum.
- b. Adanya standar yang sama untuk setiap mata pelajaran sebagai standard minimum pencapaian kompetensi.

Dengan demikian UN diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan mutu pendidikan di Indonesia dan sekaligus menjadi acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penyelenggaraan ujian nasional yang diharapkan adalah lancar dan berlangsung dengan sportif, artinya tidak ada kebocoran soal (soal sudah dimiliki peserta ujian sebelum ujian berlangsung) dan siswa jujur dalam mengerjakannya sehingga betul-betul menggambarkan kompetensinya.

Penelitian ini fokusnya pelaksanaan layanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses mengikuti UN, maka kerangka penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar2: Kerangka Penelitian**

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, yakni menggambarkan situasi dilapangan apa adanya. Penelitian kuantitatif dimaksud dalam bentuk sederhana dengan menggunakan pengolahan menggunakan rumus persentase dalam pengolahan angket yang diberikan pada siswa kelas XII. Terkait dengan itu penelitian ini bertujuan menggambarkan apa adanya tentang pelaksanaan pelayanan konseling format klasikal dalam membantu siswa sukses menghadapi ujian nasional.

#### **B. Sumber Data dan Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian sumber data adalah konselor sekolah atau guru BK dan siswa. Lokasi penelitian, di Madrasah Aliyah Negeri Kota Padang, yaitu berjumlah 3 (tiga) sekolah. Mengingat bahwa pelayanan klasikal yang dilaksanakan secara rutin pada semua tingkatan kelas hanya di MAN 1,

maka lokasi penelitian ini, yaitu MAN 1 Padang. Sampel untuk guru pembimbing ditetapkan secara total sampling, yaitu berjumlah 5 orang. Sampel penelitian untuk siswa ditetapkan secara *purposive sampling* atau sesuai tujuan, yaitu berjumlah 2 kelas siswa kelas XII. Penetapan kelas XII dengan alasan merekalah yang akan mengikuti UN pada tahun akademik 2011/2012.

### C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dipergunakan teknik wawancara dan kuessioner. Wawancara ditujukan kepada konselor (guru BK) dan kuessioner ditujukan kepada siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan angket. Wawancara ditujukan kepada konselor sekolah dan angket ditujukan kepada siswa yang akan mengikuti UN.

### D. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah secara deskriptif dengan melakukan langkah utama membuat klasifikasi, merumuskan kategori-kategori sampai kepada penafsiran arti dari jawaban yang ada. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan mempergunakan tabulasi dan persentase. Perhitungan persentase dilakukan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban

f = frekuensi jawaban

N = Jumlah sampel

## **E. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data, untuk mencapai tujuan. Tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Preparasi/Pra-Lapangan**

Merupakan tahap persiapan yakni dengan melakukan studi kepustakaan yang akan membantu proses penelitian. Hal ini sangat penting dilakukan agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal dan objektif. Pada tahapan ini disusun pedoman wawancara tentang pelaksanaan pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses UN

### **2. Pengumpulan Data**

Penelitian lapangan dilakukan secara langsung kepada informan dengan melakukan interview untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses UN, dan pengumpulan data melalui angket kepada siswa.

### **3. Analisis Data**

Analisis data terhadap hasil wawancara dilakukan secara bertahap, yakni menyeleksi data sesuai tujuan penelitian dan mendiskripsikannya secara kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara, yang berbentuk pernyataan selanjutnya diolah secara naratif sesuai pendapat Cornelly dan Clandinin (1997: 81) dengan cara:

- a. Melakukan kegiatan unitisasi atau meregistrasikan satuan-satuan informasi dari catatan lapangan.
- b. Mengkategorikan data yang diperoleh sesuai dengan pertanyaan penelitian.
- c. Membuat laporan dalam bentuk naratif, yaitu uraian yang lengkap tentang temuan di lapangan.
- d. Melakukan pencermatan terhadap makna, kecenderungan, interpretasi, keterkaitan temuan dengan unsur atau aspek lain maupun dengan teori.

Berdasarkan kecenderungan (poin, d) baru dideskripsikan untuk ditarik kesimpulannya.

#### **4. Pembuatan Laporan Hasil Penelitian**

Laporan hasil penelitian merupakan kegiatan akhir dalam penelitian, sebagai bentuk pertanggung-jawaban terhadap dana yang telah digunakan dan upaya publikasi untuk dibaca dan dianalisis berbagai pihak.

Pelaporan hasil penelitian dalam hal ini, ditujukan kepada Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Perencanaan Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Mempersiapkan Siswa Sukses UN**

Perencanaan atau program pelayanan konseling format klasikal di madrasah, wawancara dengan guru BK (initial NL) di MAN 1 (Rabu, 20 Oktober 2011)” program disusun diawal tahun ajaran dan biasanya merujuk kepada program yang disusun guru BK Kota Padang yang terhimpun dalam MGP”. Di samping itu guru BK (initial NR dan DT), menyatakan “programnya belum dicetak masih di laptop”. Penyusunan program idealnya merujuk kepada kebutuhan siswa, dan tentunya agar siswa dapat mengikuti UN dengan baik. Siswa perlu mengetahui hal-hal apa yang perlu dipersiapkan untuk mengikuti UN. Banyak hal perlu dipersiapkan siswa untuk sukses mengikuti UN, persiapan berkaitan dengan penguasaan materi, strategi menjawab ujian, kesiapan secara fisik dan psikologis.

Mengingat belum semua konselor membuat program (seperti: program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian), maka kondisi ini menggambarkan bahwa pelaksanaan layanan BK di madrasah belum dikelola dengan baik, secara umum maupun secara khusus dalam mempersiapkan siswa sukses UN. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, di antaranya: pengetahuan dan keterampilan yang kurang tentang penyusunan program, tidak ada tuntutan dari kepala sekolah, dan konselor belum merasa perlu membuat dan tidak ada desakan (naik pangkat atau keperluan laporan). Demikian juga dengan pengawas sekolah yang khusus untuk guru BK juga belum ada, sehingga belum ada pembinaan secara khusus untuk guru BK/konselor.

Penyelenggaraan kegiatan di kelas belum sepenuhnya mengacu kepada satuan layanan (SATLAN) maupun satuan kegiatan pendukung (SATKUNG), misalnya pada SATLAN ada metode umumnya konselor menulis menggunakan dua atau lebih metode seperti: diskusi, ceramah, tanya jawab), tetapi yang diterapkan lebih banyak ceramah. Pelaksanaan pelayanan



konseling format klasikal di MAN Kota Padang, pada umumnya belum direncanakan dengan baik, sehingga ada yang tidak menyelenggarakan secara terjadwal dan rutin. MAN 1 merupakan sekolah yang memiliki jadwal satu jam per-minggu per-kelas. Berkaitan dengan ini ada kepala sekolah yang mengatakan karena keterbatasan jumlah dan kemampuan konselor, di samping itu ada kepala sekolah yang menyatakan bahwa kalau konselor menghendaki maka kami akan memenuhi jam itu. Keterbatasan kemampuan konselor, karena sebagian besar konselor di MAN 1 Padang tidak berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling. Prayitno dan Erman A, (1999) menyatakan upaya pengembangan guru pembimbing/konselor antara lain melalui: (a) standarisasi unjuk kerja profesional konselor; (b) standarisasi penyiapan konselor; (c) akreditasi; (d) sertifikasi dan lisensi; (e) pengembangan organisasi profesi. Untuk itu konselor di madrasah perlu meningkatkan profesionalitasnya secara kontiniu.

Kenyataan bahwa masih terbatasnya jumlah jam konselor masuk kelas (memberikan layanan klasikal) sebagian konselor menyatakan, “tergantung pada kebijakan kepala sekolah”. Hal tersebut belum memenuhi ketentuan pada Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, khusus tentang pelayanan konseling “volume kegiatan tatap muka konselor sekolah adalah dua jam per-minggu per-kelas”.

Perencanaan yang dibuat dan dilakukan konselor terkait dengan pelaksanaan layanan konseling format klasikal, idealnya merujuk pada pendapat Prayitno (2009:34) bahwa program pelayanan konseling di sekolah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan, dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas. Keseimbangan berkaitan dengan mencakup semua bidang layanan dan kegiatan

pendukung dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa setiap tingkat. Kesenambungan dalam artian ada saling keterkaitan antar materi dan bersifat kontiniu. Dengan memperhatikan hal tersebut diharapkan persiapan siswa untuk menghadapi UN lebih komprehensif dan terpadu.

## **B. Materi Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Mempersiapkan Siswa**

Persiapan sukses UN pada dasarnya sudah dimulai semenjak siswa duduk di kelas X. Ada beberapa materi layanan yang diberikan konselor sekolah di kelas terkait dengan persiapan siswa untuk sukses UN. Materi layanan BK tentang persiapan siswa sukses UN yang diberikan di MAN 1 Padang dapat dilihat pada dokumen program layanan BK yang dibuat beberapa orang konselor. Adapun materi dimaksud mencakup: layanan bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

1. Materi layanan kehidupan pribadi dalam format klasikal, mencakup: Informasi tentang potensi, kemampuan dan kondisi diri, penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan pribadi. kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan dan kondisi pribadi, Instrumen tes non tes untuk mengungkapkan masalah pribadi peserta didik.
2. Materi layanan kehidupan sosial dalam format klasikal, mencakup: Kompetensi dalam kebiasaan hubungan sosial, kemampuan berdiskusi dan bermusyawarah, Instrumen tes non tes untuk mengungkapkan masalah sosial peserta didik.
3. Materi layanan kehidupan belajar dalam format klasikal, mencakup: informasi tentang potensi, kemampuan, kegiatan-

an dan hasil belajar (cara belajar efektif, dan persiapan menghadapi ujian), penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan belajar, kompetensi dan kemampuan dalam kegiatan serta penguasaan bahan belajar, membahas topik tentang kemampuan dan kondisi belajar, instrumen tes non tes untuk mengungkapkan masalah belajar peserta didik.

4. Materi layanan kehidupan karir dalam format klasikal, mencakup: membahas topik kemampuan dan arah karir, kompetensi dan penguasaan dalam pengembangan karir, Instrumen tes non tes untuk mengungkapkan masalah karir peserta didik.

Berdasarkan materi pada berbagai bidang layanan di atas, terlihat bahwa persiapan siswa untuk sukses dalam mempersiapkan diri, tidak terbatas pada bidang belajar saja. Hal ini dimungkinkan karena persiapan siswa di bidang belajar tidak terlepas dari persoalan pribadi, sosial dan karir. Pada bidang kehidupan pribadi siswa perlu memahami pentingnya kesehatan secara fisik untuk menjalani kehidupan secara efektif dan secara khusus dalam mengikuti ujian. Pada kehidupan sosial agar siswa dapat belajar dengan baik ia penting artinya hubungan yang harmonis dengan teman, guru, personil sekolah, dan dengan anggota keluarganya. Pada bidang persiapan karir, siswa perlu memahami dirinya dan dunia kerja agar ia dapat menentukan pendidikan lanjutan. Pemahaman itu semua dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih baik. Di samping itu agar siswa dapat konsentrasi dalam mengikuti ujian, maka mereka diharapkan terhindar dari masalah yang dapat mengganggu hati, pikiran dan aktivitasnya. Siswa perlu persiapan secara psikologis, seperti tidak terlalu cemas saat mengerjakan soal, tidak

terburu-buru, teliti, dan menguasai kiat menjawab soal-soal ujian dengan baik.

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, terlihat berbagai materi tentang belajar diberikan oleh konselor di sekolah. Tujuannya tentu agar siswa sukses dalam belajar, dan khususnya sukses mengikuti UN. Materi tentang belajar, mencakup: prasyarat belajar, keterampilan, sarana belajar, diri pribadi, dan lingkungan sosioemosional. Untuk itu dikemukakan pendapat siswa secara detil tentang materi prasyarat belajar yang diberikan konselor, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1 Materi Layanan Konseling Format Klasikal  
tentang Prasyarat Belajar

Materi Prasyarat Belajar	f	%
1	2	3
1. Hal yang perlu dilakukan siswa kalau terpaksa tidak hadir di sekolah	32	59,3
2. Hal yang perlu dipersiapkan sebelum mengikuti pelajaran	47	87
3. Pentingnya menguasai pelajaran terdahulu sebagai persiapan untuk mengikuti materi pelajaran berikut	45	83,3
4. Keutamaan hobi membaca	26	48,2
5. Upaya agar konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas	47	87
6. Pentingnya sikap positif terhadap semua guru	50	92,6
7. Pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari	52	96,3
8. Hal yang perlu dipersiapkan sebelum	27	50

mengerjakan tugas		
1	2	3
9. Hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghadapi ujian	46	85,2
10. Hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghadapi ulangan harian	42	77,8

Dari tabel 1 di atas, materi prasyarat belajar yang paling sedikit siswa yang menyatakan ya (48,2%) untuk materi keutamaan hobi membaca, berikut (50%), materi “hal yang perlu dipersiapkan sebelum mengerjakan tugas”. Materi yang pada umum siswa menyatakan ya diberikan konselor di kelas (96,3%), yaitu “materi pentingnya keteraturan dalam hidup” dan berikutnya (92,6%), materi “pentingnya sikap positif pada guru”. Keutamaan hobi membaca merupakan prasyarat untuk mengikuti pelajaran dengan baik, dan dengan membaca siswa dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Demikian juga tentang “hal yang perlu dipersiapkan sebelum mengerjakan tugas”, siswa perlu mengetahui hal tersebut. Pemahaman yang baik pada siswa tentang pentingnya persiapan sebelum mengerjakan tugas, jelas sangat membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru tentu dapat dikerjakan secara efektif dan efisien.

Penguasaan siswa tentang prasyarat belajar, akan memudahkannya untuk menguasai materi lanjutan, dan semua aktivitas belajar yang akan dilaluinya. Aktivitas belajar dimaksud di antaranya mengikuti UN. Aspek lain yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa, yakni materi layanan tentang keterampilan belajar. Keterampilan belajar biasanya terkait dengan pemahaman seseorang tentang gaya belajarnya. Ada beberapa gaya belajar, yakni siswa yang: (1) tertarik

dengan pendekatan audio; (2) lebih suka dengan pendekatan visual; (3) lebih mudah belajar dengan verbal; (4) lebih mudah belajar dengan kegiatan fisik atau manipulasi benda-benda; dan (5) belajar dengan kombinasi dua atau lebih gaya belajar. Di samping itu juga terkait dengan kemampuan siswa memahami materi yang diberikan guru di kelas. Materi keterampilan belajar yang diberikan konselor di kelas, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2 Materi Layanan Konseling Format Klasikal tentang Keterampilan Belajar

Materi Keterampilan Belajar	f	%
1	2	3
1. Strategi penyelesaian tugas-tugas pelajaran yang sulit	25	46,3
2. Kiat menyusun sistematika, tentang materi pelajaran tertentu	32	59,3
3. Cara mengajukan pertanyaan kepada guru tentang hal yang tidak dipahami.	38	70,4
4. Cara menjawab pertanyaan secara tertulis.	21	38,9
5. Kegiatan bermanfaat yang dapat dilakukan siswa saat jam kosong (guru tidak hadir karena berbagai hal).	44	81,5
6. Pentingnya cacatan pelajaran yang lengkap	44	81,5
7. Teknik menyimpulkan materi pelajaran.	34	63
8. Pentingnya pertinggal dari setiap tugas yang	23	42,6

diserahkan kepada guru.		
9. Pentingnya belajar secara kontiniu (tidak untuk tujuan ujian saja)	48	88,9
10. Perlunya menata dengan baik tugas-tugas yang telah dikerjakan.	30	55,6
12. Cara menjawab pertanyaan dengan baik secara lisan	23	42,6
13. Kiat memaksimalkan pemanfaatan berbagai keterbatasan sarana belajar.	32	59,3
1	2	3
14. Cara membuat ringkasan untuk melengkapi catatan	25	46,3
15. Cara menyelesaikan tugas dengan baik	39	72,2
16. Kiat menyusun jadwal kegiatan harian.	35	64,8
17. Pentingnya cacatan pelajaran yang rapi	38	70,4
18. Keuntungan berbagi dengan teman dalam belajar	40	74,1
19. Cara mengungkapkan ide-ide secara lisan	21	38,9
20. Cara agar mudah memahami materi yang sulit.	32	59,3
21. Strategi menjawab soal ujian dengan cepat.	25	46,3
22. Hal yang perlu dilakukan setelah selesai ujian	21	38,9
23. Strategi memahami materi pelajaran dengan	28	51,9

mudah.		
24. Strategi dalam memahami rumus.	14	25,9
25. Strategi menjawab soal ujian dengan tepat	18	33,3
26. Strategi menjawab soal ujian dengan cermat	34	63
27. Cara memahami bacaan yang banyak istilah-istilah baru.	16	29,6
28. Strategi dalam memahami definisi.	20	37
29. Membantu siswa memahami diagram	11	20,4
30. Cara memahami bacaan yang banyak istilah-istilah asingnya	13	24
31. Cara menata keuangan untuk kegiatan belajar.	30	55,6
32. Membantu siswa memahami tabel	14	26
33. Memotivasi siswa agar semangat belajar untuk masa depannya	47	87
34. Konselor membantu siswa memahami grafik.	13	24
35. Kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran	33	61
36. Strategi dalam memahami hukum-hukum.	25	46,3
1	2	3
37. Strategi dalam menghafal rumus.	14	25,9
38. Strategi dalam menghafal hukum-hukum.	14	25,9



39. Cara membuat karya tulis	20	37
40. Kiat menyampaikan pendapat secara tertulis	34	63
41. Pentingnya pembentukan kelompok belajar	49	90,7
42. Hubungan kegiatan ekstra kurikuler dengan kegiatan belajar	40	74
43. Cara pemanfaatan waktu luang secara tepat untuk kesuksesan belajar	46	85,2

Berdasarkan tabel di atas, materi yang sebagian kecil siswa menjawab ya (20,4%), yakni “memahami diagram” dan 24% “memahami grafik” dan “cara memahami bacaan yang banyak istilah asing”. Materi yang pada umumnya siswa menjawab “ya” diberikan konselor di kelas (90,7%), yaitu “pentingnya kelompok belajar”, selanjutnya 88,9% untuk materi “pemanfaatan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat”. Data tersebut menggambarkan bahwa masih ada hal yang perlu dipahami siswa dengan baik, ternyata belum diberikan oleh konselor, yaitu keterampilan belajar “memahami grafik, diagram, dan cara memahami bacaan yang banyak istilah-istilah asing”. Ada beberapa materi yang telah diberikan konselor di kelas, yang bermanfaat bagi siswa, yaitu materi pentingnya kelompok belajar dan pemanfaatan waktu luang. Melalui belajar kelompok siswa memperoleh banyak pengalaman belajar karena ia dapat berbagi dengan sesama anggota kelompok. Berdasarkan manfaat belajar kelompok, maka belajar kelompok merupakan sarana yang bagus dan tepat dalam mempersiapkan siswa sukses mengikuti UN. Pengelompokan siswa dalam proses interaksi edukatif merupakan pembentukan organisasi sosial dalam

pengajaran. Ada tiga cara pengelompokan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Atas dasar tugas-tugas khusus
- b. Atas dasar dinamika proses kelompok di antara siswa;
- c. Atas dasar pengalaman pembentukan kelompok yang telah dilakukan oleh guru dengan siswa sebagai kelompok kerja; dan
- d. Guru dapat bekerjasama dengan konselor, di mana pembentukan kelompok berdasarkan hasil instrumentasi (seperti dari data: sosiometri, hasil belajar, alat ungkap masalah, tes intelegensi, dan data lainnya).

Selanjutnya materi yang berkaitan dengan sarana belajar, yang diberikan konselor di kelas, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3 Materi Layanan Konseling Format Klasikal  
tentang Sarana Belajar

<b>Sarana Belajar</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
1. Perlunya perpustakaan kecil di rumah	15	27,8
2. Cara memanfaatkan sarana belajar secara optimal	44	81,5
3. Perlunya menata dengan baik semua tugas yang dikembalikan guru.	19	35,2
4. Cara memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekolah	34	63

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian kecil siswa menyatakan “ya” (27,8%) untuk materi “perlunya perpustakaan kecil di rumah”, berikutnya 35,2% untuk materi “perlunya menata dengan baik semua tugas yang diberikan guru”. Sebagian besar siswa menjawab “ya” (81,5), yakni untuk materi “cara memanfaatkan sarana belajar secara optimal”, di samping itu (63%) untuk materi “cara memanfaatkan sumber belajar di sekolah”.

Data di atas, memberikan informasi bahwa ada dua materi penting terkait dengan sarana belajar, yang belum diberikan konselor di sekolah secara maksimal. Materi tersebut, yakni “perlunya perpustakaan kecil di rumah” dan “perlunya menata dengan baik semua tugas yang dikembalikan guru”. Pentingnya perpustakaan kecil di rumah bertujuan meningkatkan kebiasaan belajar dan memudahkan siswa menemukan buku yang dibutuhkan (baik untuk menambah wawasan maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan rumah). Begitu juga dengan menata dengan baik semua tugas yang dikembalikan guru, bermanfaat untuk perbaikan tugas berikut dan sebagai bahan informasi yang diperlukan terkait dengan materi dalam tugas tersebut. Ada beberapa materi yang berkaitan dengan sarana belajar, yang diberikan konselor di kelas, yaitu: “cara memanfaatkan sarana belajar secara optimal” dan “cara memanfaatkan sumber belajar di sekolah”. Kedua materi itu diperlukan oleh siswa dalam meningkatkan kegiatan belajarnya. Peningkatan kegiatan belajar dapat meningkatkan mutu belajar siswa dan diharapkan dapat meminimalkan masalah belajar yang dialami siswa. Sarana belajar yang baik, lengkap, dan tepat tentu dapat memotivasi belajar siswa. Sehubungan dengan kelengkapan sarana Wina S (2009:55) menyatakan kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Mengingat setiap siswa

memiliki gaya belajar yang berbeda, dan dengan sarana belajar yang lengkap siswa mudah menentukan pilihannya dalam belajar. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mengikuti UN dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Kondisi diri pribadi yang belajar turut mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam mengikuti UN. Sehubungan dengan itu materi tentang diri pribadi yang diberikan konselor di kelas, seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4 : Materi Layanan Konseling Format Klasikal tentang Diri Pribadi

<b>Diri Pribadi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
1	2	3
1. Pentingnya kondisi fisik yang sehat dalam kegiatan belajar.	46	85,2
2. Pentingnya kejujuran dalam menyelesaikan soal-soal ujian	48	88,9
3. Cara meningkatkan percaya diri	51	94,4
1	2	3
4. Pentingnya sikap positif terhadap semua kegiatan belajar di sekolah.	50	92,6
5. Pentingnya sikap positif terhadap guru mata pelajaran.	45	83,3
6. Adanya perbedaan cara belajar pada setiap individu.	32	59,3

7. Pentingnya mengenal potensi diri	50	93
8. Berbagai kegiatan yang positif untuk memanfaatkan waktu luang.	47	87
9. Pentingnya mengembangkan potensi diri	51	94,4
10. Cara meningkatkan daya ingat dalam belajar	41	75,9

Data pada tabel 4 di atas, menunjukkan jumlah terkecil siswa menyatakan “ya” (59,3) yaitu “Adanya perbedaan cara belajar pada setiap individu”. Materi yang sebagian besar siswa menyatakan “ya” (94,4) pada dua materi, yakni: “Cara meningkatkan percaya diri” dan pentingnya mengembangkan potensi diri”. Hal ini menunjukkan bahwa materi tentang diri pribadi telah diberikan konselor di kelas. Jumlah terkecil siswa menyatakan ya, lebih dari 50%, dan terbanyak hampir 95%. Kondisi ini menggambarkan perhatian konselor terhadap materi diri pribadi cukup besar. Kondisi siswa secara fisik dan psikis, tentunya akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Karakteristik utama yang membedakan siswa yang satu dengan yang lain adalah setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri dan dia selalu berada dalam perkembangan yang bersifat dinamis. Setiap siswa berbeda dalam banyak hal, seperti; kondisi fisik, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat dan pengalaman (Nana S, 2003:52); Slameto, (2003:54-60).

Aspek lain yang juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu lingkungan sosioemosional. Seseorang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan di mana ia berada. Lingkungan pada siswa mencakup, lingkungan rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, sekolah dan lingkungan sekolah itu sendiri. Terkait dengan itu, materi lingkungan sosioemosional, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 5 Materi Layanan Konseling Format Klasikal  
Tentang Lingkungan Sosioemosional

Lingkungan Sosioemosional	F	%
1	2	3
1. Perlunya posisi duduk yang nyaman dalam belajar di kelas	31	57,4
2. Manfaat peraturan sekolah	46	85,2
3. Pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan.	54	100
4. Pentingnya dukungan berbagai pihak dalam meningkatkan motivasi belajar	46	85,2
5. Cara belajar bersama orang lain	34	63
1	2	3
6. Berbagai permasalahan siswa di kelas.	48	88,9
7. Sumber-sumber biaya pendidikan (beasiswa) yang dapat diraih siswa	50	92,6
8. Pentingnya semangat berwirausaha terutama bagi yang mengalami kesulitan dalam pembiayaan pendidikan	41	75,9
9. Perlunya hubungan sosial yang harmonis dengan berbagai pihak (teman, guru, personil sekolah, orang tua).	49	90,7
10. Manfaat hubungan sosial yang harmonis bagi kegiatan belajar	38	70,4

11. Cara menata keuangan untuk keperluan pendidikan.	31	57,4
12. Cara belajar yang efektif di sekolah	50	92,6
13. Cara belajar efektif di rumah.	43	79,6
14. Pentingnya lingkungan yang kondusif untuk belajar	45	83,3

Dari tabel 5 di atas, terlihat materi lingkungan sosioemosional yang diberikan konselor di kelas, sebagian kecil menyatakan “ya” (57,4) untuk dua materi, yakni “Perlunya posisi duduk yang nyaman dalam belajar di kelas dan cara menata keuangan untuk keperluan pendidikan”. Materi yang paling banyak, bahkan semua siswa (100%) menyatakan “ya”, yaitu “Pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan”.

Dari data tersebut dapat diketahui, bahwa ada materi yang belum diberikan secara optimal berkaitan dengan posisi duduk di kelas. Penempatan siswa pada tempat yang tepat di kelas dapat mempengaruhi kenyamanan dalam belajar. Misalnya siswa yang tinggi idealnya duduk dibarisan belakang atau yang dekat dinding supaya tidak menghalangi siswa yang duduk dibelakangnya. Menata keuangan untuk pendidikan juga hal yang penting, siswa dapat mengelola keuangannya dengan baik supaya kelanjutan studinya tidak terhalang karena alasan biaya. Siswa perlu mengetahui banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan biaya pendidikan, baik beasiswa dari berbagai pihak maupun bekerja secara paroh waktu (*parttime*) yang tidak terlalu menyita waktu belajarnya.

Terdapat hal yang positif berkaitan dengan aktivitas konselor dalam memberikan materi lingkungan sosioemo-

sional, di mana semua siswa memperoleh informasi tentang pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan. *The discipline that promotes student self direction and a positive attitude toward school, teacher and others* (Charles, C.M, 2005). Disiplin dapat meningkatkan kemampuan siswa mengendalikan diri dan memiliki sikap positif terhadap sekolah, guru dan dengan yang lainnya. Berbagai materi tentang lingkungan sosioemotional yang diberikan konselor diharapkan dapat membantu siswa sukses mengikuti UN.

### C. Penilaian Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Mempersiapkan Siswa Sukses UN

Penilaian layanan konseling dilakukan konselor berdasarkan keaktifan dan beberapa tugas yang diberikan konselor kepada siswa.” Penilaian yang diberikan konselor dalam bentuk kualitatif pada rapor” (wawancara dengan salah seorang konselor Senin, 21 November 2011) Penilaian sebagai rangkaian tugas pokok konselor di sekolah, tentunya menjadi tanggungjawab konselor untuk melaksanakannya. Penilaian memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian layanan, dan untuk perbaikan program pada priode selanjutnya. “Guru ataupun pengelola pelajaran melakukan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan (Suharsimi A, 1996:3). Hasil penilaian oleh konselor yang dicantumkan di rapor tidak berbentuk angka tetapi dalam bentuk pernyataan/huruf seperti A (sangat baik), B (baik), C (cukup) dan K (kurang).

Terkait dengan hasil pelayanan konseling format klasikal yang diberikan konselor, siswa mengemukakan pendapatnya, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 6: Hasil Penilaian Terhadap Pelayanan Konseling Format Klasikal



1. Semua materi yang dibahas konselor di kelas bermanfaat dalam persiapan diri mengikuti ujian nasional (UN)	49	90,74
2. Konselor memberi motivasi agar kami semua sukses mengikuti ujian nasional (UN)	52	96,29
3. Berbagai persiapan dilakukan agar sukses mengikuti UN	46	85,19

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa hampir semua siswa 90,74 % menyatakan “semua materi yang dibahas konselor di kelas bermanfaat”, 96,29% menyatakan “konselor memberi motivasi agar kami semua sukses mengikuti ujian nasional (UN)”, dan selanjutnya siswa melakukan berbagai persiapan untuk sukses mengikuti UN. Namun penilaian dalam bentuk LAISEG (penilaian segera) dan LAIJAPANG (penilaian jangka panjang) belum diselenggarakan oleh konselor.

Data di atas menggambarkan, bahwa pada umumnya siswa memperoleh manfaat dari kegiatan format klasikal yang diberikan konselor, khusus untuk mempersiapkan mereka sukses mengikuti UN. Pelayanan konseling format klasikal pada satu sisi memiliki kelebihan karena dapat melayani sejumlah siswa dalam waktu bersamaan dengan materi yang sama. Di sisi lain memiliki kelemahan karena tidak sepenuhnya dapat melayani perbedaan individu siswa. Di sekolah-sekolah milik pemerintah di Indonesia, pada umumnya jumlah siswa dalam satu kelas berjumlah 30 orang sampai 40 orang, bahkan ada yang lebih, maka layanan klasikal tentu lebih efektif dan efisien. Untuk mengatasi berbagai kelemahan pelayanan secara

klasikal, maka konselor sekolah diharapkan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran/pelayanan diawal kegiatan setiap kali pertemuan, dan memotivasi siswa.
2. Melakukan kontekstualisasi, yakni mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan materi yang akan dibahas.
3. Menciptakan komunikasi multi arah dalam membahas materi, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar.
4. Menggunakan metode pembelajaran yang baik, sesuai, dan tepat untuk materi yang dibahas.
5. Menggunakan berbagai alat pembelajaran yang bervariasi (visual, audio, audio visual, dan dramatisasi).
6. Membuka, melaksanakan, dan mengakhiri pembelajaran dengan baik, penuh perhatian, kasih sayang, pengakuan, penguatan, pengarahan, dan tindakan tegas yang mendidik.
7. Melaksanakan penilaian dan memberikan umpan balik.

Berdasarkan analisis data tentang pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses UN, maka dapat diketahui bahwa:

- a. Program pelayanan konseling belum dibuat semua konselor di sekolah. Hal itu terjadi karena tidak semua konselor di madrasah, sarjana di bidang konseling.
- b. Materi pelayanan konseling format klasikal yang diberikan konselor di sekolah telah mencakup muatan PTSDL (prasyarat belajar, keterampilan belajar, sarana belajar, diri pribadi, dan lingkungan sosioemosional). Namun ada beberapa materi yang belum diberikan secara optimal

- (seperti: keterampilan memahami grafik, diagram, dan memahami bacaan yang banyak istilah asing).
- c. Penilaian pelayanan konseling format klasikal dalam rangka membantu siswa sukses UN, masih terbatas pada penilaian proses. Penilaian dalam bentuk LAISEG dan LAIJAPANG, belum dilaksanakan secara sempurna. Penilaian yang dilakukan konselor terutama untuk semua pelayanan yang diberikan, penilaian secara khusus terkait dengan persiapan siswa sukses UN belum dilakukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa:

1. Perencanaan pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses UN, pada umumnya konselor di madrasah belum menyusun program tahunan dan semesteran terkait dengan pelayanan konseling format klasikal dalam membantu siswa sukses UN.
2. Materi pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses UN, ada materi yang belum sempurna penyajiannya berkaitan dengan menyusun

3. Penilaian pelayanan konseling format klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses UN, sudah dilakukan konselor untuk keperluan pengisian nilai rapor tentang pengembangan diri. Penilaian dalam bentuk tertulis, seperti LAISEG (penilaian segera) dan LAIJAPANG (penilaian jangka panjang belum dilakukan konselor di madrasah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa hal yang disarankan:

1. Konselor sebaiknya menyusun program pelayanan konseling secara rutin berkaitan dengan program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Program secara umum maupun secara khusus untuk mempersiapkan siswa sukses UN
2. Konselor diharapkan dapat memberikan materi layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik secara umum maupun secara khusus dalam mempersiapkan siswa sukses UN.
3. Konselor sebaiknya menyelenggarakan penilaian, baik penilaian proses maupun hasil, baik jangka pendek maupun menengah, dan penilaian jangka panjang.
4. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan perhatiannya dan dukungannya terhadap kegiatan konselor di sekolah, berkaitan dengan penyusunan program, pelaksanaan, dan penilaian serta pelaporan.



## KEPUSTAKAAN

- Chapman, K (1986) *The Sociology of Schools*. London: Tavistock Publication.
- Charles. C.M. (2005). *Building Classroom Discipline*. Boston: Pearson
- Cobia, D.C & Henderson, D.A (2003) *Hand Book of School Counseling*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Davis, T.E (2005). *Exploring School Counseling: Professional and Perspective*. New York: Lahaska Press Houghton Mifflin Company
- Depdiknas (2003) *UU RI No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Jakarta: Dikdasmen
- Depdiknas (2005). *Peta Keilmuan Pendidikan* Jakarta: Depdiknas
- Djamarah Syaiful Bahri (1999), *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dollarhide, C.T & Saginak K.A (2008) *Comprehensive School Counseling Program: K12 Delivery System in Action*. USA: Pearson Education inc
- E.Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Gay, L.R & Peter, A 2000. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, Sixth Edition. New Jersey:Printice Hall inc.
- Gibson, R.L & Mitchell, M.H. 1967. *Introduction to Guidance*, New York Macmilan Publishing
- Heri Triluqman. (2007) Belajar dan Motivasi.<http://heritl.blogspot.com/2007/12/belajar-dan-motivasinya.html> (diakses 10 Maret 2009)
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan :Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Kast & Rosenzweig . 1979. *Organization & Management*. Tokyo: Internasional Student Edition, Mc Graw Hill Books Kagakusha
- Kisdarto Atmosoeparto .2002. *Menuju SDM Berdaya: dengan Kepemimpinan Efektif dan Manajemen Efisien*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muhibbin Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandir 2001 *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press
- Nana Saodih Sukmadinata (2003) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pietrofesa, JJ. George, EL. & William VH. *The Authentic Counselor*. Chicago: Ranc McNally College Publishing Company
- Prayitno 1987. *Profesionaliasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. FIP IKIP Padang

- Prayitno dan Erman Amti (1994) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta, Depdikbud.
- Prayitno, dkk (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. Buku III: Pelayanan BK di SMU. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Prayitno dan Marjohan (2008a) *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP
- Prayitno. (2008c). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Konseling: Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Shertzer, B and Stone, S.C. (1980) *Foundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sofyan S.Willis. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Stone, C.B & Dahir, C.H (2006) *The Transformed School Counselor*. New York: Lahaska Press Houghton Mifflin Company.
- Stone, C.B & Dahir, C.H (2007) *School Counselor accountability: A Measure of Student Success*. Pearson Merril Prentice Hall.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (1996). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.



- Syaiful Sagala (2005) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Tardif, Richard. 1987. *The Penguin Macquarie Dictionary of Australian Education*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd
- Thantawy R .1993. *Kamus Bimbingan Konseling*. Jakarta: Economics Student Group.
- Tilaar 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tyler, R.W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press
- Wilenzenki. F.L & Coomey, M.S .2007. *A Practical Guide to Service Learning :strategies for Positive Development in Schools*. USA: Springer
- Wina Sanjaya 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Zais, RS .1976. *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publisher

## **RIWAYAT HIDUP**

Afnibar, lahir di Barus Tapanuli Tengah 26 Maret 1963. Anak ke dua dari delapan bersaudara. Kedua orang tua bernama Drs.H.Muslim Gani (alm) dan Hj.Jalinur Jalil. Pada tanggal 25 September 1987 menikah dengan Drs. Dasrul, M.Pd, dan dikaruniai 4 orang anak, Aulia Rahmi , Firda Az Zahra, Dani Ihsan, dan Afdal Haris.

Pendidikan SD ditempuh di dua tempat, yaitu Sekolah Dasar Islam PGAI Abdullah Ahmad Padang dan tamat di Sekolah Dasar Negeri No. 4 Saruaso tahun 1975. SLTP juga di dua tempat,yaitu di PGAN Payakumbuh dan tamat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batusangkar tahun ajaran 1978/1979. SLTA di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Padang Panjang tamat tahun 1982. Perguruan tinggi, yaitu jenjang S1 di Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Padang tamat 1986. Jenjang S2 pada jurusan yang sama tamat tahun 2000 di Universitas Negeri Padang. Jenjang S3 (Program Doktor) Universitas Negeri Padang tamat tahun 2011. Pendidikan Profesi Konselor (PPK) tamat tahun 2005. Pada tahun 2008 mengikuti Sandwich Program dan terdaftar sebagai visiting scholar di semester Autum dan Winter di OHIO State University USA.

Pengalaman kerja, mengajar di STKIP Abdi Pendidikan Bengkawas Bukittinggi tahun 1986-1987, semenjak tahun 1990 mengajar di Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang sebagai dosen luar biasa, dan sebagai dosen tetap semenjak tahun 1992 sampai sekarang. Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) pada tahun 2004-2009. Ketua laboratorium jurusan BPI semenjak tahun 2010 sampai sekarang. Dosen luar biasa di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YASTIS semenjak tahun 2004 sampai sekarang. Dosen Luar Biasa STKIP PGRI semenjak tahun 2009 sampai sekarang. Tutor Universitas Terbuka UPBJJ

Sumatera Barat tahun 2011. Pengurus Ikatan Konselor Indonesia (IKI) semenjak tahun 2006. Pembina Pramuka Putri Racana Rohana Kudus IAIN Imam Bonjol Padang, semenjak tahun 2009 sampai sekarang.

Mata kuliah yang diampu, Bimbingan Konseling Karir, Bimbingan Konseling Kelompok, Teknik Labor BK I dan II, Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik, dan Perkembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini.

Karya Ilmiah, Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah: Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Mempengaruhinya (buku), Memahami Kinerja dan Profesi Guru (buku). Hubungan antara Berbagai Faktor Keluarga dan Masalah yang Dialami Siswa SMAN Padang (tesis-S1), Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Mempengaruhinya di SMAN 5 Padang (tesis-S2). Model Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Kegiatan Belajar Siswa (disertasi S3), Peran Ibu dalam Struktur Keluarga yang Berubah di Minangkabau (penelitian), Potensi Perempuan dan Ekonomi Keluarga di Kota Padang (penelitian), Kinerja Guru Pembimbing dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi (jurnal), Implikasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan (jurnal), Pelaksanaan Kode Etik Profesi Konseling oleh Konselor Sekolah Madrasah Negeri Kota Padang (penelitian), Peluang dan Tantangan dalam Mengikuti Kegiatan Sandwich Program (jurnal), Pencegahan Penyalahgunaan NARKOBA dikalangan siswa Madrasah Kota Padang (penelitian), Upaya Mengatasi Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah (Tinjauan dari aspek Penyelenggaraan Pendidikan Agama di SMP dan SMA Pertiwi Padang). Mutu Layanan Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam Sumatera Barat (penelitian), Dakwah Sebagai Profesi Antara Peluang dan Tantangan (makalah dalam seminar Internasional). Komunikasi Persuasif sebagai Seni dalam Berdakwah (makalah dalam seminar Internasional).





## **ABSTRAK**

Pelayanan konseling di sekolah diselenggarakan di dalam jam pelajaran dan di luar jam pelajaran. Salah satu pelayanan yang diselenggarakan dalam jam pelajaran adalah pelayanan konseling

format klasikal. Pelayanan format klasikal merupakan layanan yang diberikan dalam situasi kelas. Pada PERMEN DIKNAS No. 22/2006, tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, khusus tentang pelayanan konseling (volume kegiatan tatap muka adalah dua jam per-kelas per-minggu). Terkait dengan itu bagaimana konselor menjawab tuntutan siswa untuk sukses UN melalui kegiatan di kelas.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, secara deskriptif menggambarkan perencanaan, materi dan evaluasi terhadap pelayanan klasikal dalam mempersiapkan siswa sukses ujian nasional. Subjek penelitian adalah konselor sekolah, kepala sekolah dan siswa, MAN 1 Padang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) belum semua konselor membuat program layanan sebelum melaksanakan pelayanan konseling, baik program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian; (2) Materi pelayanan yang belum diberikan dengan baik, yaitu keutamaan hobi membaca, memahami grafik, diagram, di samping itu ada materi yang diberikan dengan baik seperti perlunya kegiatan yang bermanfaat di waktu luang; (3) penilaian terhadap kegiatan pelayanan dicantumkan pada buku raport dan penilaian proses dilakukan saat kegiatan berlangsung.